

RITUAL DALU YAT SEBAGAI SAFETY VALUE MASYARAKAT GRIME TERHADAP WABAH COVID 19.

Cleopatriza Ruhulesin¹, Marcho David Pentury²

STFT GKI I.S. Kijne Jayapura¹, Fakultas Teologi UKSW Salatiga²

*cleo43za.ruhulesin73@gmail.com¹

ABSTRACT

This article intends to explain, how ritual of the Dalu Yat became a traditional safety value in the control of Covid 19 plague. A key purpose of the article is the effort to find a knot, that Grime community has a separate mechanism for maintaining balance in its environment. Interviews and library studies are used to get Data. During this time rituals have always been used to strengthen social relationship, they have also developed as memory in the anticipate of future interactions. However, the article revealed that through ritual Dalu social norms and rules, it was constructed spontaneously and voluntarily, eventually creating a culture of obedience, discipline, and social awareness of protecting the corona virus boundaries. It is a tacit manifestation of local prudence, which shows traditional, adaptive community strength. This article concludes that the ritual Dalu Yat, a culturally specific strategy that separates some activities from certain activities, in order to preserve life, not only in the present but also in the future.

Keywords: Ritual, Dalu Yat, Safety Value, Masyarakat Grime, Covid 19.

ABSTRAK

Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan bagaimana ritual Dalu Yat menjadi basis katup keamanan (safety value) tradisional dalam mengendalikan wabah covid 19. Tujuan utama artikel ini adalah upaya menemukan suatu simpul, bahwa komunitas masyarakat Grime memiliki mekanisme tersendiri dalam memelihara keseimbangan lingkungan hidupnya. Wawancara dan studi pustaka digunakan untuk mendapatkan data. Selama ini ritual selalu digunakan untuk memperkuat pertalian sosial, ritual juga dikembangkan sebagai transfer memori, dalam upaya untuk menjaga ingatan dalam mengantisipasi interaksi di masa depan. Namun, artikel ini menyingkapkan bahwa melalui ritual dalu yat, norma dan aturan sosial, dibangun secara spontan dan sukarela, yang akhirnya menciptakan budaya ketaatan, kedisiplinan, dan kesadaran sosial dalam memproteksi lajur peyebaran corona virus. Hal ini merupakan wujud dari rasional tersembunyi, sebagai manifestasi dari kearifan lokal, yang menunjukkan kekuatan masyarakat tradisional, yang adaptif. Artikel ini berkesimpulan bahwa ritual dalu yat, adalah strategi spesifik secara budaya yang membedakan beberapa aktifitas dari aktifitas tertentu, dalam rangka menjaga kelangsungan kehidupan, bukan hanya di masa kini tetapi juga di masa depan.

Keywords: Ritual, Dalu Yat, Safety Value, Masyarakat Grime, Covid 19.

1. PENDAHULUAN

Ritual hidup seiring dengan kehidupan manusia, dan kehidupan manusia turut berpengaruh, memberikan isi bagi ritual di tengah-tengah kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebab itu, ritualisasi adalah serangkaian kegiatan dan tindakan sosial tertentu, yang secara strategis, membedakannya, dengan tindakan lainnya [1]. Ritual dipandang sebagai suatu respon, terhadap suatu tempat, kejadian, masalah, atau tradisi. Dalam hal ini, ritual dipandang sebagai hal yang wajar atau sesuai, untuk dilakukan dalam situasi tertentu. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Turner pada masyarakat Ndembu, ritual digunakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup, yang dialami oleh manusia. Hal tersebut

perlu dilakukan, agar mendorong masyarakat semakin melakukan dan menaati tata aturan dan tatanan sosial, yang dibangun secara sacral [2]. Van Gennep kemudian membagi fase fase ritual dalam kondisi krisis, menjadi tiga fase, yakni fase pemisahan, transisi, dan penggabungan [3]. Fase pemisahan di mana seseorang atau komunitas, tidak terlibat dalam peran dan status sosial sebelumnya, fase transisi beradaptasi dengan perubahan agar sesuai dengan peran baru, fase penggabungan di mana individu dan komunitas, mengintergrasikan proses adaptasi yang baru ke dalam diri [3]. Hal ini juga dilengkapi oleh Merry Douglas, dalam kajiannya tentang murni dan bahaya, suatu analisis terhadap yang kotor dan tabu [4]. Fokusnya terhadap masyarakat primitif dan agamanya. Menurut

Douglas masyarakat primitif melihat ritual pembersihan diri adalah hal yang mistis, sebab itu pelaksanaan ritual mesti dilakukan secara turun-temurun. Dalam konteks lokal penelitian dari Steven Oita, menjelaskan ritual tentang yang bersih dan kotor, mampu mengintegrasikan kedua kampung yang sebelumnya tidak memiliki ikatan kekerabatan (*primordial bonds*) [5].

Berbeda dengan penelitian yang diatas, ritual dalam tulisan ini, adalah ritual yang bercorak *safety value* (katup keamanan), yang dimulai dari struktur kultur masyarakat grime, yang berbasis pada ritus *daluyat*. *Daluyat* adalah ritus yang menggambarkan cara bertindak komunitas masyarakat Grime, yang dirancang dan diatur, untuk menghadapi penyakit menular serta memberi pemaknaan istimewa, terhadap serangkaian kegiatan yang dilakukan. Dalam ritus *daluyat* terkandung sistem kekerabatan dan fabrik makna, yang mana komunitas masyarakat Grime menafsirkan pengalaman mereka dan mengarahkan tindakan mereka, sesuai dengan hasil penafsiran tersebut. Hermeneutik sosial-kultur ini lahir, ketika mereka melewati fase panjang kehidupan di masa lalu, dan pada akhirnya mereka mengangkat komitmen moral kolektif, untuk melakukan ritual pembersihan diri, dan kampung dari penyakit menular. Bagi mereka, ritual pembersihan diri dari penyakit menular, akan menciptakan pengalaman yang baru. Sehingga tindakan tersebut dilihat sebagai proses pemurnian, dalam bentuk perlindungan bagi masyarakat, yang memiliki kemurnian tersebut. Perlindungan ini menjadi pintu masuk, untuk menemukan nilai-nilai yang pro kehidupan, dalam rangka menjaga kelangsungan kehidupan manusia. Pada pihak lain, melalui ritual *Daluyat*, maka segala keanggotaan masyarakat Grime beserta struktur hirarkinya, ditentukan fungsi dan peran, dalam melindungi kampung dari penyebaran penyakit menular, termasuk juga wabah.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengkonsepkan "Ritual *Daluyat* sebagai strategi *safety value* tradisional masyarakat Grime dalam menghadapi wabah Covid 19." Ritual *daluyat* merepresentasikan kegiatan dan tindakan, untuk menyeimbangkan kehidupan dalam komunitas masyarakat tradisional, yang masih memegang nilai dan kepercayaan, yang diwariskan secara turun temurun oleh para leluhur. Sedangkan strategi katup keamanan (*safety value*), berangkat dari interpersasi terhadap ritual *daluyat*, yang memberi penegasan terhadap tatanan nilai, dalam rangka menunjukkan kapasitas mereka untuk mersponi kondisi saat ini. Dalam konteks ini, ritual *daluyat* bukan hanya sebagai kegiatan untuk

melestarikan tradisi, tetapi pemaknaan terhadap ritual, memberi kepercayaan bahwa mereka bisa melewati situasi yang krisis. Mental dan karakter demikian, didapatkan oleh penyelaman terhadap mitologi, yang ada dalam komunitas masyarakat tradisional itu sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif, atau lapangan digunakan oleh penulis. Maksud dari menggunakan penelitian kualitatif untuk berupaya mengungkapkan berbagai peristiwa, yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang hendak diteliti secara sistematis. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang mendalam berdasarkan pemahaman-pemahaman para informan [6]. Teknik mengambil data dari informan, biasanya dimulai dari pertanyaan yang umum, kemudian dispesifikasikan. Hal ini dilakukan, karena penulis memberikan kesempatan selebar-lebarnya kepada narasumber, untuk mengungkapkan pikiran serta argumentasi tanpa, dibatasi oleh penulis[7]. Langkah berikutnya, penulis menyaring informasi tersebut, agar sesuai dengan kebutuhan penulisan [8].

Terkait dengan teknik pengumpulan data kualitatif bukan hanya berfokus pada proseduralnya, tetapi juga memikirkan tentang melibatkan semua aspek masyarakat, beserta strukturnya. Sebab itu dalam penelitian ini, penentuan narasumber akan dilakukan dengan model *snow ball sampling* karena dalam penentuan jumlah dan sampel tidak hanya dilakukan oleh peneliti[7]. Peneliti akan bekerja bersama dengan informan untuk menentukan sampel berikutnya yang dianggap penting. Dengan demikian, penulis mengambil mengambil daerah kemtuk Grime sebagai *basis research*, dengan pertimbangan, Kemtuk Grime memberikan bentuk dan ragam yang berbeda, dengan penelitian sebelumnya, baik itu dilihat dari segi bahasa, maupun ungkapan oleh komunitas masyarakat setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dari Ritual Menuju Ke Mitologi

Aspek ritual, dan mitologi, menjadi dua bahasan utama dalam memahami model perilaku dan tatanan nilai, yang ada dalam suatu komunitas masyarakat tradisional. Paradigma ritual, mesti dipahami dari konteks atau lingkungannya. Sebab itu, konteks adalah bangunan ritual. Jadi, ritual itu tidak statis, tetapi dinamis (berubah), seiring dengan tantangan perubahan sosial atau zaman. Sehingga memahami dan menganalisis ritual, tidak dapat lepas dari konteks dan perubahannya, yang turut

memberikan andil dalam bangunan kehidupan ritual. Karena itu, ritual merupakan sebuah kegiatan situasional dan strategis, yang harus dipahami langsung dengan aktifitas dalam sebuah tatanan kehidupan secara holistik[1]. Maka, ritualisasi adalah tindakan dan praktik yang merujuk kepada cara atau strategi bertindak yang tidak lepas dari dimensi-dimensi sosial dan sejarah[1].

Ritual sebagai tindakan dan praktik, harus dipahami berbeda dari tindakan-tindakan lainnya, dengan perhatian terhadap persoalan-persoalan yang terjadi. Ada tiga aspek penting ketika melakukan pendekatan terhadap ritual, yakni: pertama, ritual harus dianalisis dan dipahami dalam konteks riilnya, di mana cara bertindak ada dalam budaya tertentu. Kedua, kualitas dari tindakan dalam ritual, nampak dalam gerak tubuh dan ruang khusus yang dikonstruksi, dan berfungsi menata, mengalami (menerima) nilai-nilai yang mengatur lingkungannya. Ketiga, ritual mempromosikan otoritas kekuatan bagi pengetahuan pelaku ritual, untuk mengatur pengalaman dan kehidupannya sesuai dengan nilai-nilai yang ada di ritual. Bell menjelaskan bahwa ritual berhubungan erat dengan aspek ruang (spatial), dan waktu (temporal) [1]. Hal ini tampak pada ritual yang terkait dengan kelompok teritorial di suatu wilayah tertentu, perbedaan ritual domestik dengan ritual komunal, ritual untuk laki-laki, dan perempuan, ritual pada pembukaan dan akhir, maupun ritual dalam masa krisis dan gangguan. Bell menunjukkan tiga aspek oposisi yang saling berhubungan dalam dimensi ritualisasi yaitu oposisi vertical, oposisi horizontal dan oposisi antara pusat dan lokal[1]. Vertikal berkaitan dengan Superior dan Inferior, horizontal berkaitan antara yang di sini dan di sana, yang memunculkan hubungan leteral atau egalitarian (setara), sedangkan pusat dan lokal berkaitan dengan menggabungkan dan mendominasi dua jenis oposisi sebelumnya[1].

Gagasan dasar ritual tidak bisa dilepaspisahkan dari gagasan tentang mitologi karena keduanya memiliki fungsi eksistensial bagi masyarakat yang memilikinya. Pendekatan dari Tylor melihat fungsi mitos untuk menerangkan fakta-fakta alam dan kehidupan, dengan bantuan analogi dan perbandingan. Sebab itu, mitos dijadikan sebagai sarana untuk memberi penjelasan secara rasional terhadap fenomena alam sekitar. Demikian tidak heran, bahasa maupun cerita-cerita dalam mitos adalah bahasa suci (*sacred speech*). Ia menjadi medium untuk mengkomunikasikan simbol dan ritus kepada masyarakat[9]. Karena itu, mitos selalu berhubungan erat, dengan symbol-symbol dalam

upacara keagamaan (*sacred symbols*), dan tindakan-tindakan suci (*sacred acts*) [10].

Berangkat dari hal tersebut mitos berfungsi untuk menetapkan kepercayaan tertentu, berperan sebagai peristiwa pemula dalam suatu upacara atau ritus, sebagai model tetap dari perilaku moral maupun religius. Hal itu berarti fungsi utama mitos bukanlah sekedar untuk menerangkan dan menceritakan kejadian-kejadian historis/kronologis peristiwa di masa lampau atau mengekspresikan fantasi-fantasi dari impian suatu masyarakat, melainkan memberikan dasar peristiwa awal, mengenai masa lampau untuk diulangi di masa kini[11]. Dengan kata lain fungsi utama mitos adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis melihat, bahwa sebenarnya pergulatan maupun perjumpaan dalam ruang-ruang ritus mengafirmasikan fungsi ritual dan mitos, untuk memberikan peraturan praktis dalam rangka menuntun manusia. Dengan demikian, ritual dan mitos dapat dikatakan sebagai kekuatan yang berfungsi untuk mempranatakan masyarakat itu sendiri, ke tatanan kehidupan yang jauh lebih baik.

3.2. Kontruksi Ritual Dalu Yat

Masyarakat Grime atau Kemtuk Gresik, merupakan masyarakat yang berada di lembah Grime, suatu lembah di daratan kabupaten Jayapura. Sebagian masyarakat Grime masih mempercayai adanya mitos atau mite. Salah satu mitos yang dipercayai adalah mitos dalam ritual *Dalu Yat* (ritual tolak balak). Mitos tersebut dipercaya dan dilestarikan dengan cara melakukan ritual *Dalu Yat*. Ritual *Dalu Yat* merupakan perilaku simbolis sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mererka dalam menjalin hubungan dengan Yang Ilahi dan alam. Proses ritual ini biasanya dilakukan pada saat masyarakat menghadapi bencana atau marabahaya, baik berupa penyakit atau kematian. Masyarakat Grime melaksanakan ritual ini untuk mendapatkan keselamatan atau terhindar dari marabahaya karena penyakit dan kematian.

Mitos *Dalu Yat* menjadi narasi sosio kultural religi bagi hidup orang Grime sebagai pusat pembagian harta budaya mereka. Mitos ini memiliki fungsi eksistensial bagi kehidupan mereka yang mendasar dan berhubungan dengan realitas sosial serta alam semesta. Artinya, mitos dianggap sebagai kearifan lokal masyarakat sebagai warisan leluhur. Mitos *Dalu Yat* menceritakan seorang yang mengalami penyakit kudis dan harus diasingkan (*isolasi*) di

kebun atau hutan, jauh dari keramaian orang di kampung. Tindakan sosial ini dilakukan agar penyakit tersebut tidak menular kepada orang lain atau kampung yang lain. Orang yang mengalami penyakit ini terisolasi dari orang dan komunitas masyarakat. Penyakit yang mengharuskan seseorang diisolasi adalah penyakit kulit, dan penyakit menular atau penyakit yang dianggap sebagai kutukan atau hukuman Tuhan. Konsekuensi dari tindakan dan praktik ini masyarakat kampung harus memberi makan dan menghidupi kebutuhan tiap hari selama orang tersebut menjalani masa isolasi. Selama menjalani masa isolasi, tugas pemimpin adat dan masyarakat adalah melakukan ritual agar penyakit tersebut tidak menyerang orang lain atau kampung yang lain. Cerita ini mengandung unsur supranatural yang bersifat pralogis dalam penuturan yang polos, lugubus serta berkesan emosional dalam manifestasinya. Cerita ini dipercaya oleh masyarakat Grime secara turun temurun sebagai realitas suci, yang dapat menghadirkan kebenaran dalam dunia ontologis mereka.

Kepercayaan kelompok masyarakat terhadap mitos ditampilkan dalam ritual yang dilakukan. Ritual tidak membatasi masyarakat untuk mengekspresikan keyakinan atau kepercayaannya. Oleh karena itu, ritual yang dilakukan sangat ditentukan oleh keyakinan mereka terhadap sesuatu yang dianggap suci, dan ritual yang mereka lakukan sebagai ekspresi simbolis terhadap Yang Suci. *“beliefs are made manifest in the rituals and cults. Also, this community of beliefs is sometimes shown in the cult. The point of ritual is to reinforce beliefs. The rite does not limit itself to expressing this kinship (of clansmen and totem); it makes or remakes it. For the kinship exist only in so far as it is believed in, and the rests. Totem and sacred things are symbolic expressions of totemic beliefs [12].* Oleh karena itu, menurut Durkheim, ritual-ritual atau kultus penyembahan yang dilakukan oleh suatu komunitas sangat bergantung pada keyakinan dan kepercayaan. Keyakinan dan kepercayaan masyarakat Grime bahwa *Wali Aya* adalah penguasa tertinggi atas kosmik, berpengaruh terhadap ritual *Dalu Yat* yang dilakukan.

Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang, mendapatkan berkat dan kemakmuran, atau memperoleh keselamatan dan pengharapan bagi kehidupan di masa depan. Proses pelaksanaan ritual *Dalu Yat* dilakukan oleh 5 (lima) orang kepala suku yaitu 1) Suku Trand. Kepala suku ini berfungsi sebagai Imam yang bertugas berdoa untuk keselamatan umat dan juga sebagai dewan pengambil keputusan.

2) Suku Trandigino. Kepala suku ini berfungsi sebagai Raja atau Ondofolo, yang bertugas melindungi dan mengusahakan kesejahteraan masyarakat, 3) Suku Tegai, berfungsi sebagai panglima perang atau penasihat, 4) Suku Bomei. Kepala suku ini berfungsi sebagai penyimpan harta budaya suku, 5) Suku Strom. Kepala suku ini bertugas memberi makan kepada orang lain. Ke 5 (lima) kepala suku ini berkumpul di kampung Yansu sebagai pusat dari segala aktivitas masyarakat lokal di Grime. Mereka berdoa dan menyembah *Wali Aya* (artinya Tuhan Allah) dalam nyanyian-nyanyian *semle* dan *trouw*. Nyanyian-nyanyian ini merupakan nyanyian pemujaan kepada *Wali Aya* sebagai penguasa atas langit dan bumi tapi juga manusia dan alam. Syair nyanyian ini merupakan pengagungan masyarakat terhadap kekuasaan *Wali Aya* dan juga berisikan permohonan kepada *Wali Aya* agar dapat melindungi dan menyelamatkan mereka dari marabahaya termasuk penyakit dan kematian.



Gambar 1. Ritual *Dalu Yat* dilakukan dengan menggunakan air sebagai simbol pembersihan atau pembasuhan kampung.

Dengan kata lain, nyanyian *semle* dan *trouw* menceritakan tentang keselamatan dan pengharapan manusia kepada Yang Ilahi (kekuatan supranatural). Bagi Frazer, kepercayaan terhadap kekuatan supernatural dan usaha-usaha manusia untuk memperoleh pertolongannya dengan cara berdoa atau melakukan ritual lainnya, yang dapat membebaskan manusia dari belenggu kejahatan. Kekuatan itu merupakan realitas yang berbeda atau tidak sama dengan yang dimiliki oleh manusia, sesuatu yang misterius, mengagumkan, dahsyat dan irasional [13]. Ketika nyanyian ini dinyanyikan, manusia merasa sedang bertemu atau berjumpa dengan Tuhan. Perjumpaan ini yang disebut oleh Rudolf Otto sebagai perjumpaan yang *numinous*, artinya

perjumpaan yang bersifat sakral atau kudus. Ketika seseorang mengalami perjumpaan ini, dia akan merasa dirinya bagaikan tidak ada, hanya sekedar debu dan kabut. Sebaliknya yang Sakral itu terlihat sebagai sesuatu yang luar biasa, substansial, agung dan nyata. Karena itu, nyanyian *semle* dan *trouw* dalam ritual *Dalu Yat* memiliki kekuatan yang bersifat *spiritual being*.

Media yang digunakan dalam ritual *Dalu Yat* yakni air, api dan tumbuhan (daun pinus) merupakan representasi simbolik dari kekuasaan alam atas kehidupan manusia. Dengan menggunakan media tertentu, suatu ritual bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Parsudi Suparlan, makna dari suatu simbol mewakili suatu pengertian abstrak, luas dan bersifat universal [14]. Air adalah simbol pembersihan dan penyucian. Air yang dipercik-percik ke sekeliling kampung merupakan tindakan simbolik masyarakat lokal untuk membersihkan, membasuh kampung agar terhindar dari wabah penyakit dan kematian. Api yang digunakan dalam ritual ini sebagai simbol pemusnahan terhadap hal yang jahat, penyakit atau kematian yang mengancam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, api berfungsi sebagai simbol membakar penyakit yang akan menimpah masyarakat. Sedangkan daun pinus sebagai representasi simbol dari taring, kuku dan hal-hal yang mendatangkan kejahatan.



Gambar 2. Air dipercik oleh Kepala Suku Yasu Woi ke seluruh penjuru kampung sebagai tindakan simbolik untuk menghalaukan penyakit dan kematian.

Daun pinus dibakar dalam perapian merupakan tindakan ritual kolektif untuk memusnahkan hal-hal yang jahat termasuk penyakit dan kematian yang mengancam kesejahteraan masyarakat. Masyarakat Grime mempercayai bahwa ketika daun pinus terbakar menjadi debu maka hal-hal yang jahat, penyakit atau kematian telah dimusnahkan dan tidak lagi mengganggu kehidupan dan mereka. Fungsi ritual

tidak hanya menegaskan kembali tentang kesadaran kolektif terhadap hal-hal yang sakral tetapi juga untuk menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan [1]. Bagi masyarakat tradisional, alam dan segala materinya baik makhluk hidup, benda mati dan segala energi yang ada adalah dunia religi mereka. Dalam religi masyarakat Grime, tindakan simbolik dalam ritual memiliki unsur *being*, yakni percaya terhadap keberadaan sesuatu, *meaning* yakni percaya bahwa dibalik tindakan simbolik dan ritual memiliki arti dan makna tertentu dan *trush* yakni sikap percaya terhadap kebenaran sesuatu yang kemudian disakralkan.



Gambar 3. Proses pembakaran daun pinus, sebagai simbol kejahatan dan bahaya.

Kepercayaan masyarakat lokal terhadap objek yang memiliki karakteristik religius [15]. Air, api dan tumbuhan (daun pinus) lebih menekankan pada pengakuan simbolis dan demonstrasi sosial dalam menghadapi bahaya dari dalam atau luar kampung. Kesepakatan kepala suku dalam ritual ini terlihat secara kolektif dengan membuat larangan dan sanksi bagi masyarakat demi menjaga keselamatan masyarakat dan kampung. Larangan berupa menjaga kebersihan kebun atau kampung (*Yakna*), menjaga diri sendiri, tidak boleh menebang pohon sembarangan dan lain-lain. Larangan ini berisikan aturan moral yang dapat memproteksi perilaku masyarakat terhadap keselamatan dirinya maupun kampung. Hal ini dipertegas oleh Durkheim, bahwa ritual yang dilakukan merupakan bentuk-bentuk tindakan khusus, yang menjadi perangkat signal bagi moral dan etik individu dan kelompok sosial agar tidak melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan sesuatu yang buruk dan mengancam keselamatan. Ritual ini menjadi katup pengaman tradisional (*safety value*) agar masyarakat tetap *survive* dengan mengelola pengetahuan lokal

mereka dalam menjaga keutuhan hidup dan keselamatan bersama. Dalam ritual *Dalu Yat* terdapat nilai-nilai religius, sosial, ekologi dan teologis yang menjadi kode moral dalam relasi manusia dan alam tetapi juga relasi manusia dan Tuhan. Relasi ini terjaga dan terpelihara dalam emosional kultur yang terekspresi melalui tindakan-tindakan penyelamatan demi kesejahteraan kosmik.

Pelaksanaan ritual *Dalu Yat* merupakan pewarisan tradisi yang telah dilakukan sejak dahulu kala. Bagi masyarakat Grime, ritual ini harus dilaksanakan saat masyarakat menghadapi bahaya atau ancaman bagi kehidupan mereka. Di samping itu, pelaksanaan ritual menunjukkan bentuk solidaritas sosial di kalangan masyarakat Grime. Mereka ikut ritual ini dilakukan dengan serius dan bertanggung jawab. Hal ini terlihat jelas dari kehadiran mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut. Mereka hadir atas kesadaran sendiri dan bukan paksaan. Solidaritas sosial yang ditunjukkan oleh masyarakat Grime dapat disebut sebagai solidaritas sosial mekanik. Durkheim seperti yang dikutip Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness*), yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Hal itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama, dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula [16].

3.3. *Dalu Yat* sebagai *Safety Value* Masyarakat Grime dalam menghadapi wabah Covid 19

Pada bagian yang sebelumnya penulis telah memperlihatkan narasi dan praktik yang berakar dalam fase-fase kehidupan komunitas masyarakat Grime. Sebab itu ritual *Dalu Yat* mentradisi dalam kehidupan komunitas masyarakat lokal, dengan tujuan untuk membuang malapetaka, dan menjauhkan masyarakat dari segala bentuk penyakit. Keberadaan ritual *Dalu Yat* yang di dalamnya juga, terdapat konsep mitologi, tetap dilestarikan di tengah era globalisasi, termasuk juga, saat dunia sedang menghadapi wabah pandemic Covid 19, yang mengancam keselamatan manusia. Ritual *dalu yat* diyakini masih relevan dan pragmatis dalam konteks pandemik, guna mencari jalan keluar bagi masyarakat untuk tetap terhindar, dan tidak terinfeksi dari virus yang mengancam kelangsungan kehidupan manusia. Menanggapi persoalan tersebut, maka

pertanyaan yang bisa diajukan adalah, bagaimana masyarakat Grime mengelola basis kebudayaan mereka, sebagai katup keamanan dalam komunitas masyarakat tradisional? Inilah pertanyaan yang sangat krusial, yang dapat dijadikan sebagai panduan dalam rangka memahami pentingnya ritual *dalu yat* sebagai bagian intergral dalam sistem ketahanan atau keamanan (*security*)

Berangkat dari hal tersebut, penulis melihat masyarakat terutama pada aras komunitas tradisional, diyakini selalu memiliki mekanisme tersendiri, dalam memelihara keseimbangan lingkungan hidupnya, baik dalam konteks lingkungan sosial, maupun lingkungan alam. Secara antropologis mekanisme demikian lazim dipandang mencerminkan rasional tersembunyi (*hidden rationality*), sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) atau wujud dari pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) [17]. Menurut Pariela, kenyataan ini sudah lama disadari oleh oleh kalangan sosiolog dan terutama antropolog sebagai kekuatan masyarakat tradisional yang adaptif [17]. Tindakan dan praktik mereka terhadap lingkungan sekitarnya, mencerminkan pemaknaan dari sudut pandang pelaku kebudayaan, yang umumnya bersumber dari dua hal yakni pengalaman berinteraksi dari lingkungan (*experient socio-ekologis*), dan pengalaman spiritual sebagai warisan (*legacy*) dari leluhur (*kultural ekologis*) [17].

Pada pihak yang lain konteks hari ini, yang menunjukkan dinamika perubahan sosial dan zaman, berimbas juga pada pengetahuan lokal yang berada dalam mitos dan ritual, yang juga merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman masyarakat kolektif, secara perlahan-lahan mulai mengalami pelemahan, dan digantikan dengan seperangkat pengetahuan baru, yang kadang tidak sesuai dengan format, yang ada di dalam komunitas masyarakat tradisional. Konsekuensi dari pergantian tersebut, meminjam istilah dari sosiolog klasik Marx dan Durkheim, masyarakat mengalami proses alienasi dan anomie, karena sebagai institusi lokal yang semula berfungsi sebagai katup pengaman (*safety value*) menjadi lumpuh. Kondisi ini tidak jarang menimbulkan ketengangan struktural baik pemerintah dengan masyarakat, maupun masyarakat dengan aparaturnegara.

Menanggapi ketegangan struktural tersebut, maka komunitas masyarakat Grime mempunyai peran strategis dalam aktivitas bersama, untuk menghadapi situasi krisis termasuk ancaman dari konflik dan wabah. Strategi demikian terlihat dalam sistem sosial mereka yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya dalam ritus *dalu yat*. Di dalam ritus

tersebut mereka melakukan pengamatan terhadap penyakit wabah. Secara umum penyakit atau wabah harus dibersihkan atau disembuhkan, komunitas masyarakat Grime melakukan refleksi-formatif terhadap fenomena tersebut. Hasil hermeneutik sosio-kultur tersebut, akhirnya mereka mengelola pertemuan internal maupun eksternal. Secara internal mereka harus melewati fase-fase sejarah ketika berhadapan dengan berbagai wabah, proses ini mengantarkan mereka pada kesadaran sosial moralitas baru. Kondisi ini diartikan sebagai kemampuan mengatasi mental yang penuh dengan individualitas, tidak memperdulikan sesama serta ragam-ragam praktik tanpa moralitas sosial, serta struktur sosial eksploitatif atas kelangsungan kehidupan manusia. Mereka mampu melakukan aliansi yang berbasis pada kekerabatan serta lintas suku di bawah payung Komunitas Masyarakat Grime.

Mereka menata sebuah sistem sosial yang di dalamnya ada katup keamanan yang menjadi ruang interaksi antar marga, dan kampung. Mereka menjadi aktor-aktor sosial individual dan kolektif dalam ruang sosial baru. Ruang sosial baru yang dimaksudkan adalah reinterpretasi terhadap fabrik makna yang ada di dalam kehidupan sosio-kultur mereka, yang menegaskan bahwa wabah sudah setua dengan peradaban manusia, sebab itu penyelaman terhadap fase-fase historis masyarakat grime informasinya berguna bukan hanya untuk masa kini tetapi juga untuk masa depan. Hasil penyelaman tersebut kemudian mereka menemukan *ontological security* bagi tatanan kehidupan bersama, yang akhirnya mereka mengusung cita-cita etik moral atau *core value* baru yang menjunjung tinggi nilai-nilai yang pro kehidupan. Nilai-nilai yang pro kehidupan ini menunjuk kepada istilah *Yakna* (menjaga diri dan kampung), secara simbolis sebagai tindakan tanggung jawab untuk memberi perlindungan dan rasa aman dari penyebaran covid 19.

Pada sisi ini akhirnya secara eksternal komunitas masyarakat Grime yang terdiri dari lima suku membangun integrasi sosial[18], lintas suku, dengan kesadaran bahwa covid bukan hanya menyerang kesehatan masyarakat tetapi juga menyerang kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan suatu masyarakat. Sebab itu integrasi menjadi penting, karena di dalamnya ada penataan interaksi sosial lintas aktor individual maupun kolektif, untuk hidup dalam ruang sosial baru, berdasarkan perjanjian lintas marga dan suku yang diikat dengan ritus yang suci. Tahapan ini sangat penting karena menunjukkan secara historis bagaimana tahapan dan dinamika komunitas tradisional masyarakat

Grime berlangsung. Hasilnya ada kearifan yang khas yang dimainkan dalam pola sehari-hari komunitas masyarakat Grime, seperti sangat menghargai tatanan nilai dan norma yang ada dibalik ritual *daluyat*, mengutamakan hasil musyawarah dengan tetap saling mengingatkan dalam bahasa-bahasa yang halus, terbuka dan ramah terhadap nasihat-nasihat, serta nilai-nilai seperti cinta kehidupan dan saling menolong sesama sangat dipegang. Hal inilah yang menurut An Swidler sebagai sistem kebudayaan yang di dalamnya ada mekanisme produsen keyakinan-keyakinan (*beliefs*), *core values*, kerangka makna dan tindakan[19].

Socio-kultural system kebudayaan inilah, yang dipraktikkan dalam interaksi sosial oleh para aktor, yang mengarah kepada reaffirmasi moral sosial dengan tetap merujuk pada panduan asal, yakni sistem kebudayaan, yang menyediakan peta dasar sistem keyakinan dan nilai. *Socio-cultural* ini menyediakan stok pengetahuan praktis (kesadaran praktis), interpertasi-interpertasi dan kerangka kerja atau tindakan, yang genuine dan kontekstual. Nilai dan fabrik makna inilah yang membantu komunitas masyarakat tradisional Grime untuk menghasilkan budaya disiplin, ketaatan dan patuh, terhadap apa yang telah disepakati dalam ritual *daluyat* dan hasilnya mereka bisa memotong lajur penyebaran wabah Covid 19.

4. KESIMPULAN

Pemanfaatan terhadap pengetahuan lokal yang ada di dalam format masyarakat tradisional sangat diperlukan untuk menjadi katup keamanan (*safety value*) dalam menghadapi situasi yang krisis. Pengetahuan lokal yang dimanifestasikan dalam ritual *Daluyat* pada gilirannya menjadi prasyarat kondisional bagi penguatan ikatan sosial atas dasar kesamaan pengalaman, dan persepsi terhadap kondisi yang sementara, atau akan dihadapi, sehingga dapat menciptakan aksi bersama dalam menanggapi fenomena yang sementara berlangsung dalam hal ini wabah covid 19.

Karena itu, agar nilai inti (*core value*) bisa dimaksimalkan dengan baik, maka kekuatan yang ada di dalam struktur kultur dan sosial, harus dioptimalkan sebagai penguatan kapasitas masyarakat yang berbasis pada *knowledge traditional*. Dengan kepercayaan tersebut komunitas masyarakat tradisional akan memiliki mekanisme dan kompetensi yang cukup responsif terhadap tantangan situasional yang dihadapi, seperti halnya komunitas tradisional masyarakat Grime, ketika berhadapan dengan pandemik global.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bell, C. (1992). *Ritual Theory Practice*. New York: Oxford University.
- [2] Turner, V., 1982. *Aspects of Ndembu Ritual*. London: Cornell University
- [3] Genep, A. V. (1960). *The Rites of Passage*. Chicago : The University Of Chicago.
- [4] Douglas, M. (1966). *Purity and Danger an Analysis ofe the Concepts of Pollution and Taboo*. New York : Routledge.
- [5] Oita, S. (2019). Yang Kotor Yang Menyucikan Menstruasi Perempuan dalam Jejaring Kultural. *Fikrah Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 7(1) 21-42.
- [6] Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [7] Creswell, J. W., (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [8] Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Widya sari Indonesia.
- [9] Pals, D. L. (2004). *Seven Theories Of Religion*. Yogyakarta: Qalam Press.
- [10] Edwards, P. (1972). *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: London: Macmillan.
- [11] Malinowski, B. (1967). *Sex, Culture and Myth*. London: SCM Press.
- [12] Miller, N. A. W. A. W., (1998). *On Durkheim Elementary Forms of Religious Life*. London: Frist Publised.
- [13] Pals, D. L. Muzir, I. R. & Iyubenu E. A. H (2006). *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: s.n.
- [14] Suparlan, P. (1981). *Kebudayaan, Masyarakat, dan Agama sebagai Sasaran Penelitian Antropologi*. Jakarta : Depag RI.
- [15] Idem, (2004). *The Elementary Form of The Religious Life dalam Anne Warfield Rawls Epistemologi and Practice Durkheim's The Elemntary Forms Religious life*. New York: Cambridge University Press.
- [16] Soekanto, S. (1985). *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.
- [17] Pariella, T. D. (2008). Plural Social Capital Sebagai Basis Manajemen Ketahanan Hayati. *Jurnal Kritis Jurnal Studi Pembangunan*, 20, 211-218.
- [18] Giddens, A. (1988). *The Construction Of Society dalam Jonathan Turner H.Turner The Structure of Sociological Theory*. California: Wadsworth Publishing Company .
- [19] Swidler, A., 1986. Culture in Action: Symbols and strategies American Sociological Review. 51(2), 273-286.